

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District,
Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Kontak : 08998894014


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



98 – 109

Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Karakter Dalam Era Revolusi Industri 4.0

The Urgency and Significance of Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0

Artikel dikirim :


2024-06-13

Artikel diterima :

2024-06-26

Artikel diterbitkan :

2024-06-27

 Suhendri^{1*}, Wildan Baihaqi², Mada Sumringah³, Nadia Kurnia Fauziah⁴, Bambang Samsul Arifin⁵

 1,2,3,4,5 UIN Sunan Gunung Djati Bandung

 Email : Suhendricbdk@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan karakter, revolusi industri, degradasi moral, teknologi informasi dan komunikasi

Abstrak: Revolusi industri 4.0 telah tiba dalam sejarah kemajuan global. Perkembangan modern ditandai dengan kemajuan komunikasi dan teknologi. Setiap elemen kehidupan terdampak dengan munculnya era revolusi industri 4.0, tanpa terkecuali masalah karakter dan pendidikan. Tulisan ini akan membahas tentang pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Oleh karena itu artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, karena penelitiannya berkaitan dengan penelusuran terhadap teori-teori yang ada dalam referensi. Dari hasil pembahasan bahwa, degradasi moral tengah menjadi persoalan akibat adanya revolusi industri 4.0. Perkembangan revolusi industri ini ditandai oleh adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga manusia ataupun masyarakat sangat bergantung pada peran kemajuan tersebut. Dalam kehidupan masyarakat di era ini menggantungkan segala aktivitasnya dengan basis teknologi informasi dan komunikasi. Namun yang menjadi pekerjaan rumah bagi pendidikan adalah bagaimana menyiapkan sumber daya manusia yang ada di masyarakat dapat menghadapi perkembangan tersebut. Karena pada dasarnya degradasi

moral yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari latar belakang perkembangan era revolusi industri 4.0.

Keywords:

Character education, industrial revolution, moral degradation, information and communication technology

Abstract: *Industrial revolution 4.0 has arrived in the history of global progress. Modern development is characterized by advances in communication and technology. Every element of life is affected by the emergence of the industrial revolution 4.0 era, including issues of character and education. This article will discuss the importance of strengthening character education in facing the era of industrial revolution 4.0. Therefore, this article uses a qualitative method with a literature study approach, because the research is related to tracing the theories contained in the references. From the results of the discussion, moral degradation is becoming a problem due to the industrial revolution 4.0. The development of the industrial revolution was marked by advances in information and communication technology so that humans and society were very dependent on the role of this progress. In this era, people's lives depend on all their activities on the basis of information and communication technology. However, the homework for education is how to prepare human resources in society to face these developments. Because basically the moral degradation that occurs in people's lives cannot be separated from the background of the development of the industrial revolution era 4.0.*

Copyright © 2024 Authors

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0. Perkembangan era revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan. Perkembangan pada era ini ditandai dengan adanya kemajuan teknologi dan komunikasi. Adanya kemajuan teknologi dan komunikasi ini membuat masyarakat menghadapi perubahan yang begitu berarti. Salah satunya yaitu perkembangan teknologi pada bidang komunikasi yang semakin mudah untuk diakses dimanapun kapan pun oleh siapa pun baik anak kecil maupun orang dewasa (Widhi et al., 2023). Dapat diakses dengan cepat dalam hitungan beberapa detik saja, dan dapat dijangkau dengan harga yang relatif terjangkau bagi semua kalangan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini selain memiliki dampak yang positif ternyata memiliki dampak negatif. Dampak negatifnya yaitu dengan semakin mudahnya informasi diakses oleh siapapun. Bentuk penyalahgunaan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini menyebabkan munculnya beberapa fenomena di lingkungan sekolah akhir-akhir ini. Seperti fenomena yang dimuat dalam media massa yaitu adanya kejadian mengenai perilaku siswa yang berani melawan kepada guru, perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru, siswa yang kurang memperhatikan tata tertib sekolah, adanya perkelahian antar pelajar, kekerasan seksual, narkoba, tawuran dan lain sebagainya (Sofiasyari, Atmaja, & Suhandini, 2019).

Ketika kemajuan teknologi bergerak pesat, disaat yang sama negara memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki tiga pilar penting. Ketiga pilar itu literasi, kompetensi, dan karakter (World Economic Forum, 2015). Karakter menjadi salah satu dari tiga pilar penting yang dibutuhkan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Jika ditelaah, istilah karakter sudah muncul sejak masa awal kemerdekaan. Para pendiri bangsa menyadari ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi Indonesia. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa, dan yang ketiga adalah membangun karakter (Sutarna, 2018). Pada pendidikan di era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan penyesuaian kurikulum untuk mengimbangi kebutuhan revolusi industri agar sesuai dengan keadaan masa kini. Kurikulum yang dibuat diharapkan mampu untuk dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk membuka jendela dunia. Sistem pembelajaran yang diterapkan pada era revolusi industri 4.0 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, kreativitas, kerjasama, berpikiran kritis, keterampilan karakter, dan kemasyarakatan (Rosita & Muhtar, 2022).

Perubahan yang terjadi dalam era revolusi industri juga sangat berpengaruh pada karakter manusia, dunia kerja sehingga keterampilan yang diperlukan juga cepat berubah. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mempersiapkan dan memetakan angkatan kerja dari lulusan pendidikan yang benar-benar siap kerja, yang dengan kata lain profesional dan tetap memegang teguh nilai-nilai karakter sesuai dengan bidang keahliannya, dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dunia kerja di era revolusi industri 4.0, merupakan integrasi pemanfaatan internet dengan lini produksi di dunia industri yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi. Pengembangan model dan konsep pendidikan karakter, yang secara umum banyak dikembangkan melalui konsep *multiple intelligence*. Penguatan pendidikan karakter terutama dalam dunia pendidikan menjadi urgen untuk dilakukan dalam upaya mengimbangi pesatnya teknologi dan berlangsungnya revolusi industri 4.0. Selain itu, melalui penguatan pendidikan karakter, dampak negatif revolusi industri 4.0 dapat diminimalisir (Sutarna, 2018).

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah perilaku manusia. Tanpa disadari manusia mengalami ketergantungan dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia

sudah memasuki apa yang disebut sebagai era digital. Internet telah merambah semua lapisan kehidupan masyarakat, mulai dari transaksi bisnis, pendidikan, kesehatan, sosial dan agama. Permasalahan yang sering terjadi pada pendidikan yaitu merosotnya karakter peserta didik. Sebagaimana kehidupan yang sekarang berbasis digital, semuanya begitu mudah untuk diakses melalui teknologi. Selama ini banyak peserta didik bebas melakukan apa saja dalam dunia teknologi. Termasuk meng-upload foto-foto yang tidak sesuai dengan etika kehidupan. Budaya malu peserta didik sudah teregradasi sehingga mereka bebas melakukan apa saja pada dunia teknologi (Trimantara, 2020).

Pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial. Pemikiran Kirschenbaum (1992) secara komprehensif mengatakan bahwa pendidikan nilai/ karakter bertujuan untuk memperbaiki moral bangsa karena muatan pendidikan nilai/ karakter ditujukan untuk mencegah kenakalan remaja, degradasi moral dan lainnya. Hal tersebut agar siswa mampu menentukan nilai dirinya sehingga mampu memfilter nilai yang negatif menjadi nilai positif yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya namun juga untuk orang lain. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Seperti yang dibahas oleh Ristekdikti bahwa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam revolusi industri perlu dilandasi dengan revolusi pemikiran. Revolusi pada bidang teknologi belum menjamin kehalusan akal dan budi seseorang dalam ruang publik untuk memanfaatkan teknologi (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Pendidikan adalah proses perubahan perilaku, peningkatan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup sehingga menjadi seseorang yang lebih dewasa dalam proses berpikir dan berperilaku. Berdasarkan pengertian diatas, maka pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing siswa, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan sehingga diharapkan siswa dapat memiliki kepribadian yang baik dan dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tujuan hidupnya. Pendidikan juga tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi pada aspek afektif dan psikomotor. Pada era 4.0 pendidikan dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai teknologi digital. Misalnya pembelajaran dengan sistem online dan ujian online. Selain itu, kompetensi yang dibutuhkan dalam era ini adalah karakter dari setiap peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merubah mental yaitu dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi bagian terpenting untuk mewujudkan terbentuknya generasi dengan kualitas yang unggul, dan menjadi kunci untuk menjadikan anak Indonesia yang memiliki kualitas baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Una & Laksana, 2022).

METODE

Penelitian (research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi. karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah (Anwar, 2001). Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu. Istilah cara ilmiah menunjukkan

arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan (Mahmud & Si, 2011).

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Menurut Monique Hennink penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang dapat secara spesifik menjelaskan objek penelitian melalui teknik-teknik penelitian secara terperinci. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menginterpretasi perilaku objek penelitian sehingga dapat digunakan sebagai hasil penelitian (Adlini, dkk, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (library research) berupa deskripsi kata-kata. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif, yang berarti dalam penulisannya harus berbentuk kata atau gambar daripada angka (Albi & Setiawan, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka). Menurut Whitney (Nazir, 2003) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, sehingga dapat menggambarkan situasi atau kejadian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dideskripsikan untuk menggambarkan hasil penelitian yang di dapatkan.

Penelitian studi pustaka merupakan teknis dengan menggunakan data yang dikumpulkan yang bersumber dari karya tulis ilmiah atau bahan-bahan pustaka sebagai objek dari penelitian ini. Teknik ini juga dapat disebut sebagai library research. Library research adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami data yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dikaji, yang mana data dapat berasal dari buku, teori, catatan, dan dokumen (Mahanum, 2021). Selanjutnya M. Nazir menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan (Nazir, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Degradasi Moral Era Revolusi Industri 4.0

Kemajuan teknologi di era digital tidak terlepas dari sesuatu yang berhubungan dengan internet. Teknologi komunikasi dan informasi berbasis internet merupakan bagian utama dari revolusi 4.0. Penggunaan internet pada generasi milenial sudah menjadi kebutuhan bahkan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Internet semakin mudah untuk diakses, melalui smartphone sehingga berbagai konten dan informasi diperoleh tanpa mengenal jarak, waktu dan usia (Prihatmojo & Badawi, 2020). Kemajuan teknologi berdampak positif juga negatif bagi kehidupan manusia. Teknologi membuat segala hal menjadi lebih mudah dan praktis, namun teknologi bagaikan dua belah mata pisau, jika kita tidak pandai menggunakannya maka akan melukai kita, begitu pula jika salah menggunakannya. Menurut Munir Teknologi berdampak positif dalam kehidupan

manusia menjadi lebih canggih namun terdapat pula sisi negatifnya semakin canggih dan majunya kehidupan menyebabkan terjadinya pegeseran nilai, norma, aturan, dan moral kehidupan dalam masyarakat. Hal tersebut tampaknya berlaku pula untuk penggunaan teknologi jika kita tidak menggunakannya secara bijak maka teknologi juga akan merusak tatanan kehidupan baik moral maupun material (Munir, 2008).

Kemunculan teknologi tersebut sudah dinilai mampu memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otaknya. Oleh karena itu, dalam mengoptimalkan fungsi otak manusia maka dapat terealisasi melalui bidang pendidikan. Pendidikan menjadi bagian yang harus berubah agar tetap memegang peranan penting dalam perubahan di era millennial ini. Perubahan tersebut sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup terhormat dan bermartabat di masa yang akan datang. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan sebagai sebuah sarana maupun prasarana yang nantinya dapat menjalin sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik (Maemunah, 2018). Proses pendidikan yang baik hendaklah menyeluruh dan terintegrasi sebagai suatu pondasi yang kokoh dalam membentuk karakter peserta didik di era revolusi industri. Pendidikan Islam menjadi sebuah sistem pendidikan yang tidak dapat dipungkiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Islam adalah agama yang senantiasa mengajarkan umatnya untuk menjadi rahmat bagi sesama. Pendidikan karakter atau dalam Islam adalah pendidikan akhlak menjadi tujuan dari agama Islam. Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi yang terakhir telah di utus Allah SWT untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak) manusia sejak era Jahiliyah dulu (Munir, 2018).

Melihat perkembangan teknologi semakin canggih tentu dibutuhkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, maka tugas kita yakni harus memperbaiki sedikitnya dua masalah yang utama, yakni meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat dan gambaran mengenai kemampuan masyarakat dalam menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebenarnya banyak solusi yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam menghadapi percepatan kemajuan teknologi, diantaranya kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan ICT, pengembangan nilai-nilai karakter, kesesuaian antara kurikulum sekolah dalam pendidikan dan kesiapan tersedianya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang berbasis digital. Namun di era 4.0 saat ini, pengembangan pendidikan karakter menjadi sebuah tantangan, terutama bagi orang tua dan guru/ pendidik di sekolah. Banyaknya persoalan telah menghambat pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Daradjat mengemukakan penyebab merosotnya moral para pelajar saat ini yakni akibat dari perkembangan teknologi dan informasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti atau akhlak peserta didik. Selain itu, kondisi sosial dan budaya masyarakat juga turut mempengaruhi kemerosotan moral peserta didik (Hendayani, 2019).

Kecanggihan dalam mengakses informasi melalui teknologi membutuhkan suatu respon yang proaktif untuk memperkecil terjadinya penurunan nilai-nilai karakter masyarakat. Sebab, jika hal ini tidak dilakukan maka akan menimbulkan berbagai persoalan-persoalan yang serius seperti kasus kriminal, pelecehan seksual, kasus siswa

yang menganiaya gurunya, anak yang melawan pada orang tua, dan perilaku negatif lainnya (Hendayani, 2019). Menurut Sahronih (2018) perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan contohnya pengaruh dari perkembangan teknologi. Teknologi harus bisa dikontrol orang tua dengan baik sehingga tidak akan mempengaruhi hal negatif pada anak. Seorang remaja cenderung mempunyai sifat rasa ingin tahu, ingin meniru, cari perhatian dan ingin diakui populer atau keren cenderung meniru budaya barat. Seolah budaya barat adalah kiblat sesuatu yang keren, yang update dan yang menarik untuk diikuti oleh masyarakat mulai dari cara berpakaian, cara bergaya rambut, tingkah laku. Pandangan tersebut muncul karena sebagian artis sebagai publik figur ikut berperan dalam mempopulerkan budaya barat sebagai identitasnya diatas panggung. Degradasi moral sangat memprihatinkan karena identitas kita sebagai negara ketimuran semakin memudar bahkan hilang. Degradasi moral bagi generasi muda yang sejatinya menjadi tumpuan harapan bangsa dimasa mendatang berarti kehancuran dimasa akan datang (Prihatmojo & Badawi, 2020).

Lickona merumuskan proses pengembangan karakter dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai pembangun karakter terpuji melalui tiga tahap, yakni moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan bermoral). Proses pengembangan karakter ini diawali dengan pemberian pemahaman pada siswa tentang suatu nilai moral, dilanjutkan dengan pelibatan diri siswa secara emosional pada nilai yang diajarkan sehingga siswa meyakini bahwa nilai moral tersebut perlu dijadikan panduan dalam hidupnya, dan dimaknai dengan pembiasaan berperilaku sesuai nilai yang diyakini tersebut. Memang tidak singkat waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan karakter positif pada diri siswa. Namun seiring dengan tugas perkembangannya, karakter setiap siswa dapat dikembangkan secara terus-menerus (Zidniyati, 2019).

Koesoema menyatakan bahwa lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah terutama memberikan pendidikan intelektual. Kadang mereka juga memiliki visi tentang pemahaman akan nilai yang dibentukkan, seperti nilai ketekunan, kreativitas, dan sopan santun. Masyarakat luas memberikan pendidikan secara khas sesuai dengan pendekatan khusus atas tujuan pendidikan yang menjadi arah dan sasaran mereka, misalnya kehadiran sejumlah balai pelatihan dan lembaga kursus. Lembaga agama tidak ketinggalan ikut serta dalam menumbuhkan dan mengembangkan daya-daya kerohanian di dalam diri siswa sehingga mereka mampu menghayati diri sendiri sebagai individu dan pribadi yang memiliki rasa religius kuat. Koesema Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan ke utamaan (practice of virtue). Oleh karena itu pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata (Wiranata, 2019).

Penguatan Pendidikan Karakter di tengah Dekadensi Moral

Pendapat para ahli terhadap pendidikan (paedagogie) secara luas adalah usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan pengalaman, serta kecakapan kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi kehidupannya baik jasmaniah dan rohaniyah. Sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah atau lembaga pendidikan lain baik formal, maupun informal (Umiarso, 2017). Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan dalam pendidikan, antara lain: kesadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seharusnya lebih banyak pada proses pengolahan sikap (akhlak) peserta didik, keberhasilan pendidikan bukan lagi pada orientasi kognitif dengan ukuran angka-angka. Namun pada proses bagaimana peserta didik mempunyai akhlak yang mulia, empati, kejujuran, keberanian, dan berkepribadian yang baik, yang ditunjang dengan penguasaan kognitif dan psikomotorik yang baik. atau lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Sebagaimana kita ketahui, Jepang pernah hancur di bom atom namun kemudian cepat bagkit lewat pendidikan karakter yang di tanamkan ke dalam Life skill, tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan di lakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil pendidikan karakter sekatsu dan tokatsu (Mulyadi, 2014) yang bertujuan menjadikan manusia seutuhnya (insan kamil) menjadikan Jepang sebagai maju, pekerja keras, kuat, sederhana, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, disiplin, patuh pada aturan, suka bekerjasama (kooperatif), mandiri, dan menghargai orang lain. Secara harfiah akhlak berarti perangai, perilaku, sikap, tabiat, budi pekerti (Nata, 2016). Menurut Ibn Miskawaih dan al- Ghazali yakni, ekspresi jiwa yang muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, artinya bahwa sesuatu dapat dikatakan akhlak apabila telah memiliki lima ciri, yaitu: sudah mandarah daging, sudah mudah dan gampang dilakukan; dilakukan atas kemauan sendiri; dilakukan dengan sebenarnya, diniatkan karena Allah SWT.

Pada dasarnya pendidikan karakter menekankan kepada aspek moral, yang menumbuhkan sikap kepribadian yang religious, moral/budi pekerti serta kepedulian terhadap lingkungan (ciri insan kamil). Oleh karena itu harus ditanamkan sedini mungkin dan dilakukan secara berkesinambungan. Umiarso dan Asnawan (2017) mengutip Lickona (1992), menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu 1) Moral knowing, yang terdiri dari (a) Moral awareness (kesadaran moral), (b) Knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), (c) Perspektif taking (pengambilan pandangan), (d) Moral reasoning (alasan moral), (e) decision moral (pembuatan keputusan), (f) self-knowledge (kesadaran diri sendiri). 2) Moral feeling, yaitu aspek lain yang harus di tanamkan sebagai sumber kekuatan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral, meliputi: conscience (nurani), selfesteem (percaya diri), empathy (merasakan penderitaan orang lain), loving the good (mencintai kebenaran), self-control (mampu mengontrol diri) dan humility (kerendahan hati). 3) Moral action, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Sri Narwanti (2011) menyatakan nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, meliputi: religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, dasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, bertanggung jawab. Hal ini semakin menguatkan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter masih menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan oleh pendidik atau lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat, terutama dengan menggunakan pendekatan keteladanan. Ini juga salah satu alasan mengapa pendidikan karakter masih relevan untuk terus-menerus didengungkan dan dipraktekkan dalam berbagai lingkup, terutama dalam lingkup sekolah. Dalam hal ini, Lickona seperti dikutip Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dengan sengaja untuk meningkatkan karakter siswa. Salah satu tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi, budaya, dan agama (Sholihah & Maulida, 2020)

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam memiliki nilai yang lebih dari sekedar pendidikan moral (benar atau salah), melainkan mengajarkan pemahaman melakukan halhal yang baik. Dalam pendidikan Islam ada dua paradigma besar, Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit, yang menganggap peserta didik memerlukan karakter tertentu yang hanya tinggal diberikan saja. Kedua, pemahaman dari sudut pandang yang lebih luas, paradigma ini memandang karakter sebagai paedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama pengembangan karakter. Dengan pendidikan Islam yang berkarakter maka diharapkan dimasa mendatang bangsa ini siap menyongsong pendidikan 4.0 yang menitik beratkan pada keunggulan life skill, agar menjadi bangsa yang berdaya saing (Umiarso, 2017). Oleh karenanya penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting di era tanpa sekat dan batas, karena karakter menunjukkan jati diri bangsa, kekuatan suatu negara, dan pesatuan dan kesatuan suatu negara serta menjadi makna dari pembentukan insan kamil, sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri.

Hurlock menjelaskan bahwa dekadensi moral adalah prosedur adat di mana perilaku seseorang dikendalikan oleh konsep moral tertentu dan telah menjadi kebiasaan bagi mereka sebagaimana harapan suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu (Lickona, 2022). Jadi yang dimaksud dengan dekadensi moral adalah kondisi di mana individu dalam suatu kelompok masyarakat tidak mematuhi aturan atau norma yang telah diterapkan dan berlaku yang terwujud dalam perilaku atau interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Berkaitan dengan itu, kondisi kesadaran masyarakat akan masalah moral juga perlu ditingkatkan untuk membantu perkembangan moral siswa dalam kehidupan kesehariannya. Karena masyarakat memiliki kontribusi penting dalam mengarahkan moral individu. Untuk kepentingan itu, kesadaran masyarakat dapat dimulai dengan memahami gejala penyimpangan moral. Dalam hal ini, Lickona menginformasikan beberapa gejala penurunan moral, antara lain; kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan kecurangan, abaikan aturan yang berlaku,



pertarungan antar siswa, ketidakteraturan, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan, sikap penghancuran diri, penyalahgunaan narkoba.

Penguatan karakter dalam pendidikan menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan karakter, pendidikan moral yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menentukan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk, menjaga apa yang dianggap baik, dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Samani dan Hariyanto berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian bimbingan kepada siswa untuk menjadi karakter manusia sepenuhnya dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, dan perasaan serta niat (Samani Muchlas, 2011). Suyanto merumuskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan karakter plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (perasaan), dan tindakan (tindakan) (Sholihah & Maulida, 2020). Kedua teori ini sejalan dengan pemikiran Lickona yang berpendapat bahwa dalam karakter yang baik harus ada tiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Melalui ketiga komponen pendidikan karakter ini akan berjalan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga siswa dapat menilai suatu tindakan melalui pengetahuan mereka, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaan moral mereka dan dapat memutuskan tindakan tersebut melalui tindakan moral yang dimiliki siswa (Lickona, 2022)...

KESIMPULAN

Era revolusi industri 4.0, menuntut setiap orang untuk berubah, dan proses perubahan yang dibawa industri 4.0 sangat tidak mudah, penuh dengan tantangan dan mencemaskan, jika kita tidak siap. Di era revolusi industri 4.0 permintaan untuk pekerja berketerampilan tinggi telah meningkat, sementara permintaan untuk pekerja dengan pendidikan yang lebih rendah dan keterampilan yang lebih rendah telah menurun. Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi di era revolusi industri 4.0 saat ini adalah membentuk karakter yang kuat, sehingga peserta didik mampu menghalau segala bentuk destruksi akibat adanya perkembangan di era industri 4.0. Pendidikan sebagai wadah untuk pengembangna dan pemberdayaan bagi peserta didik diharapkan akan mampu menjadi instrumen sosial dalam menghadapi dan mempersiapkan generasai masyarakat. Karena itu pendidikan karakter sangat penting bagi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam era revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Dinda, Anisya Hanifa, Yulinda, Sarah, Chotimah, Octavia, & Merliyana, Sauda Julia. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Albi, Anggito, & Setiawan, Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 245.
- Anwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian, Pustaka Pelajar Offset*. Yogyakarta, Cet III.

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>

DOI : 10.61227

P-ISSN : 2774-9290

E-ISSN : 2775-0787



- Faiz, Aiman, & Kurniawaty, Imas. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Hendayani, Meti. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Lickona, Thomas. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Maemunah, Maemunah. (2018). Kebijakan pendidikan pada era revolusi industri 4.0.
- Mahanum, Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mahmud, Dr H., & Si, M. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mulyadi, Budi. (2014). Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang. *Jurnal Izumi*, 3(1), 69–80.
- Munir. (2008). *Kurikulum berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Alfabeta.
- Munir, Muchamad Agus. (2018). Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 122–139.
- Narwanti, Sri. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintergrasian Nilai Pembentukan Karakter*. Jakarta Familia, 14.
- Nata, Abudidn. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. PrenadaMedia.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian Cetakan Kelima*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prihatmojo, Agung, & Badawi, Badawi. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Rosita, Rita, & Muhtar, Tatang. (2022). Urgensi pendidikan karakter: tantangan moralitas dalam dinamika kehidupan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6057–6067.
- Samani Muchlas, Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, & Maulida, Windy Zakiya. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 12, pp. 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sofiasyari, Irma, Atmaja, H. T., & Suhandini, Purwadi. (2019). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 734–743.
- Sutarna, Nana. (2018). Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasioanal PGSD UNIKAMA*, 2, 58–65.
- Trimantara, Hermansyah. (2020). URGENSI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTERSISWA SEKOLAH DASAR PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 2(1), 409–421.
- Umiarso, Asnawan. (2017). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Una, Luxcya Martir Wona, & Laksana, Dek Ngurah Laba. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar di Era 4.0. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(3),

301-310.

- Widhi, Bidari Andaru, Susilowati, Dyah, Anggrawan, Anthony, Wardhana, Helna, Satria, Christofer, & Miswaty, Titik Ceriyani. (2023). Peran Pendidikan dalam Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 menuju Era Revolusi Industri 5.0. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 63-72.
- Wiranata, Rz Ricky Satria. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61-92.
- Zidniyati, Zidniyati. (2019). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 41-58.